

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Musik liturgi inkulturatif memiliki peran penting dalam menghantar umat untuk menghayati nilai-nilai liturgi secara baik. Perayaan Jumat Agung merupakan sebuah perayaan liturgi resmi Gereja Katolik yang bisa diselenggarakan secara inkulturatif, baik doa-doa, bacaan maupun musik liturginya. Dalam hal ini kesesuaian antara musik liturgi inkulturatif itu dengan ketentuan-ketentuan mengenai musik liturgi yang berlaku dalam Gereja Katolik universal merupakan hal urgen yang perlu diperhatikan.

Setelah melewati proses penelitian dan analisis tentang musik liturgi inkulturatif dalam perayaan Jumat Agung di Gereja Ganjuran, penulis menyimpulkan bahwa musik liturgi inkulturatif dalam perayaan Jumat Agung di Gereja Ganjuran tanggal 22 April 2011 secara keseluruhan ada yang sesuai dan ada pula yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku tentang musik liturgi. Lagu-lagu yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi adalah *Sungkawa*, *Ayak Ayak Thutur*, *Gya Sumewa*, *Gusti Midhangetna*, *Ngabekti Salib*, *Salib Suci*, *Megatruh*, *Ing Ratri Njeng Gusti*, *Atur Roncen*, *Sri Yesus Di*, *Rama Kawula* dan *Sri Yesus Manis Ing Manah*. Beberapa pendasaran yang memperkuat kesimpulan ini yakni lagu-lagu tersebut sesuai dengan tema perayaan Jumat Agung yakni peringatan sengsara dan wafat Tuhan Yesus Kristus.

Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis dan pendapat beberapa umat yang sempat diwawancarai, umat ikut berpartisipasi dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut dan didukung dalam menghayati makna perayaan Jumat Agung.

Khusus mengenai musik trebangan, ada beberapa umat yang belum merasa akrab dengannya. Alasan utamanya karena musik trebangan tersebut tidak selaras dengan suasana sedih dalam perayaan Jumat Agung. Melodi yang diiringinya pun memiliki loncatan-loncatan ritmis yang hidup dan tidak nampak sedih. Walaupun demikian, umat setuju dengan lirik lagu-lagunya karena sesuai dengan tema perayaan dan berisikan seruan untuk menyembah salib Tuhan.

Romo Gregorius Utomo, Pr selaku pastor pembantu di Gereja Ganjuran sekaligus pemimpin perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011 mengatakan bahwa musik liturgi inkulturatif yang dibawakan dalam perayaan tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku tentang musik liturgi. Musik tersebut juga mendukung umat dalam menghayati misteri keselamatan yang dirayakan serta mendukung partisipasi mereka dalam bernyanyi. Beliau sendiri tidak berkeberatan dengan musik trebangan yang dibawakan dalam liturgi Jumat Agung namun dengan catatan bahwa tanggapan umat mesti diperhatikan.

Lagu-lagu yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi adalah *Linuhurna Gusti* dan *Puji Luhung*. Alasannya karena lirik lagu-lagu tersebut bertentangan dengan tema perayaan jumat Agung. *Linuhurna Gusti* berisikan lagu kemuliaan kepada Allah Tritunggal Maha Kudus yang tidak diijinkan untuk dinyanyikan selama masa pra paskah sampai perayaan Jumat Agung. *Puji Luhung* berisikan nyanyian pujian Maria (*magnificat*) dan tidak

cocok dinyanyikan pada perayaan Jumat Agung yang merupakan perayaan peringatan sengsara dan wafat Tuhan Yesus Kristus putranya.

#### B. Saran.

*Pertama*, bagi Pastor paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Sebaiknya Pastor paroki memberi pembekalan yang memadai bagi para penanggungjawab seksi musik liturgi tentang penanggalan liturgi dan tema perayaan dalam setiap masa liturgi (Advent, Natal, pra Paskah, Paskah dan masa biasa) dan perayaan-perayaan lainnya. Selain itu, mereka juga perlu diberi penjelasan tentang ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi yang berlaku dalam Gereja Katolik universal. Hal ini penting agar mereka dapat memilih lagu-lagu dan jenis musik instrumen yang sesuai dengan tema liturgi yang dirayakan. Sebaiknya di Gereja Ganjuran disiapkan tim khusus yang bertugas membantu penanggungjawab seksi musik liturgi paroki untuk menyeleksi musik yang akan digunakan dalam perayaan liturgi. Tim itu sendiri mesti memiliki pemahaman yang baik tentang inkulturasi musik liturgi sehingga musik yang digunakan dalam liturgi tidak sekedar diadopsi begitu saja dari budaya setempat tetapi melewati proses yang benar. Yang terpenting dalam perayaan liturgi adalah kesatuan hati umat untuk merenungkan dan menghayati misteri keselamatan yang dirayakan sehingga aspek-aspek lainnya, termasuk aspek budaya hanya sebagai pendukung. Selanjutnya, Pastor paroki diharapkan lebih serius melakukan pengawasan terhadap penggunaan musik liturgi inkulturatif agar tetap sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku mengenai musik liturgi.

*Kedua*, bagi para penanggungjawab seksi musik liturgi paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Sebaiknya ketika memilih lagu-lagu inkulturatif yang akan digunakan dalam perayaan liturgi para penanggungjawab seksi musik liturgi memperhatikan dengan saksama makna yang terkandung dalam lirik lagu-lagu tersebut. Lirik lagu-lagu harus sesuai dengan tema liturgi yang dirayakan dan khusus untuk perayaan ekaristi, lirik lagu-lagu *ordinarium* harus sesuai dengan teks liturgi yang resmi. Penggunaan jenis musik instrumen tertentu mesti melewati proses sosialisasi yang memadai di kalangan umat sehingga ketika digunakan dalam liturgi tidak muncul reaksi-reaksi negatif yang mengganggu suasana liturgi dan umat dapat dihantar dalam proses penghayatan akan misteri keselamatan yang dirayakan. Proses sosialisasi tersebut hendaknya dibuat di luar perayaan liturgi, bukan dalam perayaan liturgi karena perayaan liturgi bukan merupakan kesempatan untuk melakukan eksperimen. Instrumen tertentu yang masih belum diterima oleh umat untuk digunakan dalam perayaan liturgi hendaknya tidak digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Burns, Robert B., *Introduction to Research Methods*. London: SAGE Publications, 2000.
- Fellerer, Carl Gustav, *The History of Catholic Church Music*. Baltimore: Helicon Press, 1961.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka, 2006.
- Hardawiryana, R. (penterj.) "Konstitusi Tentang Liturgi Suci". Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Heuken, A., *Ensiklopedi Gereja (Vol III)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993.
- Komisi Liturgi KWI, *Ibadat Harian*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- Machlis, Joseph. *The Enjoyment of Music*. New York: w.w. Norton & Company, 1977.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi, Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Martasudjita, E. dan Prier, Karl-Edmund, *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- Prier, Karl-Edmund, *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.
- Randel, Don Michael (ed.), *The New Harvard Dictionary of Music*. London: The Balknap Press of Harvard University Press, 1986.

Susantina, Sukatmi, *Inkulturasi Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.

Wahjasudibja, Al., *Misa Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.

#### B. Buletin:

“Warta Musik” Edisi 06/2007

#### C. Wawancara:

Aji, Agustinus Windu (40 tahun), putra alm. Kristoforus Saridal, sejak kecil termasuk umat paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Tahun 2001 berpindah ke paroki Kristus Raja Baciro. Wawancara dilakukan tanggal 27 Mei 2011 di Gereja Ganjuran.

Priyono, Antonius Jarot Kusno (51 tahun), Pastor Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Wawancara dilakukan tanggal 4 Juli 2011.

Pasrah, Yakobus Harjanto (61 tahun), pengurus paguyuban musik *palawija*. Wawancara dilakukan tanggal 26 Mei 2011 di rumah kediamannya di Ganjuran.

Santosa, Budi (58 tahun), dosen musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus koordinator musik liturgi paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran pada perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011. Wawancara dilakukan tanggal 11 Februari 2011 dan 31 Mei 2011 di jurusan musik ISI Yogyakarta.

Sukisno (65 tahun), umat paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sekaligus penabuh gamelan dalam perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011. Wawancara dilakukan tanggal 25 Mei 2011 di Gereja Ganjuran.

Utomo, Gregorius, Pr (82 tahun), pastor pembantu paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Wawancara dilakukan tanggal 27 Mei 2011 di Gereja Ganjuran.